



Pendidikan
Ekonomil
Press

ISSN 1907 - 9990

Vol. 9 Edisi 1

Tahun 2014

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI

LABORATORIUM PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI

DEWAN REDAKSI

Ketua Laboratorium Jurnal Pendidikan Ekonomi

Titin Kartini, S.Pd., M.Pd.

Penanggung Jawab

Dr. H. Sukidin, M.Pd.

Ketua Jurnal Pendidikan Ekonomi

Bagus Priyo Darmawan

Sekretaris

Lilis Nur Chotimah

Bendahara

Ira Datul Hasanah

Editor Pelaksana

Dr. Sri Kantun, M.Ed.

Dra. Retna Ngesti S., M.P

Dra. Sri Wahyuni, M.Si.

Drs. Bambang Suyadi, M.Si.

Drs. Joko Widodo, M.M

Drs. Pudjo Suharso, M.Si.

Drs. Umar H.M.S., M.Si.

Drs. Sutrisno Djaja, M.M

Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd.

Prof. Dr. Bambang Hari P, MA

Editor Teknik

Waqi'atul Aqidah, Sri Wahyuni

Jurnal Pendidikan Ekonomi diterbitkan oleh

Laboratorium Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNEJ

Alamat: Gedung I FKIP UNEJ, Jalan Kalimantan III/3

Kampus Tegalboto, Kotak Pos 162

Telp/Fak. (0331) 334988/089615683463, Jember 68121

Email: press_pe@yahoo.com

No. rek : 1430013512536 a.n. Ira Dhatul Hasanah, Bank Mandiri

diterapkan di kelas X-AK2 SMK Negeri 1 Probolinggo. Selain itu, diperlukan pembelian *domain* apabila menginginkan tes aplikasi berbasis digital dijadikan sebagai situs resmi.

Tes objektif berbasis digital ini telah dilakukan revisi-revisi sesuai saran ahli, dari aspek ahli isi soal, konstruksi soal, dan rekaya perangkat lunak serta siswa sebagai pengguna. Peneliti lain dapat memanfaatkan penelitian ini untuk meningkatkan proses evaluasi hasil belajar, namun harus juga memperhatikan perkembangan TI untuk perbaikan aplikasi kedepannya. Apabila hendak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar akuntansi sebaiknya adalah materi-materi pengantar, prinsip-prinsip, dan konsep.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djemari, M. 2008. *Teknik Penyusunan Instrument Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: MitraCendekia
- Jember University Press. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember: Jember University Press.
- Mudjijo. 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyatingsih, E. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Mukti, F.G. 2012. *Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Web*. [Fajargm.nct/files/skripsi-pemanfaatan-aplikasi-pembelajaran-berbasis-web.pdf](http://fajargm.nct/files/skripsi-pemanfaatan-aplikasi-pembelajaran-berbasis-web.pdf) (Diakses 2 Februari 2014)
- Setyaningrum & Husanah. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

PENANGGULANGAN KEMISKINAN MASYARAKAT SEKITAR KEBUN KOPI: PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF DI KABUPATEN JEMBER

Sukidin^{*)}

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jember

Abstract: *The reality of poor people around the plantation and forestry also occurred in Jember, including the poor people around the coffee plantations are mostly owned by the corporation of plantation Limited. The Poor people around the coffee plantations in Jember spread in Panti district, Mayang district, Jelbug district, Arjasa district, Silo district, and Sumber baru district. The problem is whether "development of self capacity" through optimizing the utilization of social capital and participatory planning of creative economic's empowerment for the poor people around the coffee plantations to reduce poverty has been done or not. If It has done how is an poverty reduction product and whether the efforts that have been effective in reducing the poor people?. If it has not yet, what steps are being made to optimize the "development of self capacity" through the use of social capital and participatory planning of creative economic' empower in outside of the plantation economy? This data analysis is important to obtain a drawing of society poverty's reducing in around coffee plantations.*

^{*)} Sukidin adalah dosen Prog. Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember

Through this data analysis is arrange action plan that has been prepared. In preparing the action plan and implementation of an action plan to reduce poverty of communities around coffee plantations is used method of Participant Rural Appraisal (PRA). This method is a participatory planning's method that involves multi-stakeholder and used to facilitate in depth view of the people to self and its possibilities, and allow members to express ideas, their discoveries with their own way are varied, meaningful, and can be used and realistic.

Keywords: Poverty, social capital, participatory planning, and creative economy

PENDAHULUAN

Dalam realitas tata kehidupan ekonomi sosial masyarakat, kemiskinan masih menjadi masalah serius yang dihadapi bangsa Indonesia. Menurut data BPS sebaran jumlah penduduk miskin di Indonesia paling banyak berada di wilayah perdesaan. Data BPS (2010) mengungkapkan bahwa 74 % penduduk miskin berada di wilayah perdesaan dan sebagian dari penduduk miskin tersebut tersebar di kluster-kluster wilayah perkebunan dan kehutanan di berbagai pelosok negeri ini.

Dalam buku laporan yang dikeluarkan *Asian Development Bank (ADB)* tentang *Evaluasi Regional Technical Assistance (RETA, 2010)* diungkapkan bahwa untuk daerah Pulau Jawa penduduk miskin yang berada di kluster-kluster perkebunan dan kehutanan tersebar mulai dari daerah Kabupaten Lebak Banten, Kabupaten Bandung, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Pati, Kabupaten Blora, Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, Kabupaten Gunung Kidul DIY, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Situbondo Jawa Timur.

Realitas penduduk miskin di sekitar perkebunan dan kehutanan juga terjadi di Kabupaten Jember, termasuk penduduk miskin di sekitar perkebunan kopi yang sebagian besar dimiliki oleh Perusahaan Terbatas Perkebunan (PTP). Penduduk miskin di sekitar perkebunan kopi di Jember tersebar di Kecamatan

Panti, Kecamatan Mayang, Kecamatan Jelbug, Kecamatan Arjasa, Kecamatan Silo, dan Kecamatan Sumber Baru.

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember menurut data BPS Kabupaten Jember (2010) sekitar 13 % dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Jember. Angka kemiskinan ini sedikit berbeda dari data yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Jember yang tercantum dalam Rencana Aksi Daerah *Mellinium Development Goals (RAD MDGs)* Kabupaten Jember (2011) yang menyebutkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Jember 11,5 % dari jumlah penduduk di Kabupaten Jember. Angka kemiskinan yang ada di Kabupaten Jember ini masih di bawah angka kemiskinan nasional yang mencapai lebih dari 15 % pada tahun 2010.

Apabila dikaitkan dengan jenis pekerjaan, realitas kemiskinan di Kabupaten Jember mengungkapkan bahwa sebagian besar keluarga miskin (51,7 % dari angka kemiskinan Kabupaten Jember) mempunyai pekerjaan di sektor pertanian (termasuk perkebunan dan kehutanan). Ini artinya, sektor pertanian belum dapat memberikan penghasilan yang baik, apalagi bagi keluarga miskin. (RAD MDGs Kabupaten Jember, 2011).

Hal ini dimungkinkan karena hampir semua keluarga miskin, khususnya yang berada di sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember tidak mempunyai lahan garapan milik sendiri dan bekerja sebagai buruh tani di perkebunan kopi di sekitar tempat tinggalnya, baik sebagai buruh petik, buruh tanam, dan lainnya. Kemungkinan lainnya adalah belum optimalnya pengembangan potensi perkopian produktif atau ketidakmampuan masyarakat keluarga miskin "mengembangkan kapasitas diri" untuk keluar dari kemiskinan, baik karena faktor kultural maupun struktural.

Harus diakui bahwa selain mengungkapkan keberhasilan, penanggulangan kemiskinan yang selama ini telah dilakukan oleh pemerintah, tetapi upaya yang telah dilakukan pemerintah juga menunjukkan kegagalan di banyak tempat. Disadari atau tidak, terdapat berbagai permasalahan dalam penanggulangan kemiskinan itu sendiri. Namun apapun permasalahan dan tantangannya, penanggulangan kemiskinan harus terus berlanjut, serta merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat. Upaya penanggulangan kemiskinan perlu menjadi

suatu gerakan sosial yang berkesinambungan yang senantiasa disempurnakan pelaksanaannya dari waktu ke waktu.

Dalam konteks penanggulangan kemiskinan bagi masyarakat miskin yang tinggal di perkebunan kopi di Kabupaten Jember, selama ini telah banyak program dari pemerintah daerah maupun yang dilakukan oleh PTP XII dan XIII melalui CSR (*corporate social responsibility*). Namun upaya penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi nampaknya masih menyisakan kelemahan umum yang perlu dievaluasi dan diperbaiki.

Kelemahan umum penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Kabupaten Jember terlihat pada pandangan : (1) masih berorientasi pada pertumbuhan makro; (2) kebijakan yang terpusat sehingga muncul anggapan bahwa penanggulangan kemiskinan merupakan tanggungjawab pemerintah; (3) lebih bersifat karitatif; (4) memposisikan masyarakat miskin sebagai obyek dan tidak memperhitungkan potensi peranserta warga masyarakat yang lebih mampu; (5) cara pandang tentang kemiskinan diorientasikan pada ekonomi; (6) dan asumsi permasalahan dan penanggulangan yang sering di pandang sama.

Mengingat kelemahan penanggulangan kemiskinan tersebut maka sangat perlu dilakukan evaluasi penanggulangan kemiskinan yang selama ini telah dilakukan baik oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember maupun PTP XII dan XIII dibarengi dengan upaya implementasi strategi baru penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi.

Oleh karena itu, strategi baru penanggulangan kemiskinan masyarakat yang berada di sekitar perkebunan kopi, harus mencakup upaya "pengembangan kapasitas diri" melalui optimalisasi modal sosial dan pemberdayaan ekonomi kreatif yang potensial dapat dikembangkan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi. Tentu upaya ini tidak dapat hanya melalui instrumen penguatan ekonomi *mainstream* yang selama ini berlaku atau pendekatan teknologis semata, tetapi juga harus ditempuh melalui berbagai dimensi yang terkait. Dengan kata lain proses "pengembangan kapasitas diri" masyarakat miskin perkebunan hendaknya dibangun dalam kerangka pendekatan yang komprehensif, holistik dan harmonis dengan memperhatikan modal sosial yang mencakup sistem nilai, kelembagaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat, potensi lokal, unit usaha masyarakat dan daya dukung

lingkungan serta dibarengi dengan perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif di luar ekonomi perkebunan (ekonomi *mainstream*).

Dengan strategi baru penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi ini diharapkan tidak saja akan meningkatkan partisipasi masyarakat miskin di sekitar wilayah perkebunan kopi untuk pengambilan keputusan dan pengawasan pengelolaan sumber daya perkebunan kopi. Tetapi juga akan dapat lebih menjamin kesinambungan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian sumber daya perkebunan kopi.

Masalahnya tidak semua masyarakat miskin di sekitar perkebunan tidak saja memahami kesemuanya itu, tetapi juga tidak mengerti harus berbuat apa dengan kehidupan yang tengah dijalani. Persoalan semacam ini juga dialami oleh masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember khususnya di sentra-sentra kehidupan masyarakat perkebunan kopi seperti di Kecamatan Silo, Mayang, Arjasa, Jelbug, Panti, dan Kecamatan Sumber Baru. Masyarakat di sentra produksi kopi ini tidak mampu secara optimal memberdayakan diri untuk menanggulangi kemiskinan yang dialami, tidak saja karena menghadapi kendala regulasi perkebunan tetapi juga masalah dalam mengoptimalkan modal sosial dan kurangnya perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif yang tersedia di luar ekonomi perkebunan.

Harus dipahami penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi tidak cukup hanya diberikan bantuan dalam bentuk material, atau diberikan fasilitas peningkatan mutu prasarana, akses, dan berbagai pelayanan untuk masyarakat miskin. Hal itu memang penting, tetapi akan menjadi lebih penting apabila masyarakat miskin diberikan peluang untuk "mengembangkan kapasitas diri" melalui jaringan sosial, perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif selain sebagai buruh tani di perkebunan kopi, dan pengembangan modal sosial untuk melakukan transisi sosial dan ekonomi.

Masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi tidak dapat "mengembangkan kapasitas diri" untuk mengentaskan kemiskinannya sendiri-sendiri. Masyarakat miskin akan dapat menanggulangi kemiskinannya apabila dilakukan usaha bersama-sama melalui modal sosial yang dimiliki dan pengembangan ekonomi kreatif yang tersedia di sekitar perkebunan kopi, apakah dalam bentuk *off farm* yang dapat dilakukan oleh masyarakat miskin ataupun

pengembangan industri rumahan skala kecil yang dapat “dicangkokkan” secara kolektif di area sekitar perkebunan kopi.

Permasalahannya adalah apakah “pengembangan kapasitas diri” melalui optimalisasi pemanfaatan modal sosial dan perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif bagi masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi untuk menanggulangi kemiskinan sudah dilakukan atau belum. Jikalau sudah, bagaimana produk penanggulangan kemiskinan yang ada dan apakah upaya yang dilakukan sudah efektif dalam menanggulangi masyarakat miskin? Jikalau belum, langkah-langkah apa yang dilakukan untuk mengoptimalkan “pengembangan kapasitas diri” melalui pemanfaatan modal sosial dan perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif di luar ekonomi perkebunan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) memetakan dan memahami kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember; (2) melakukan evaluasi terhadap berbagai penanggulangan kemiskinan yang sudah dilakukan; dan (3) mendesain langkah-langkah penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi melalui perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif dan modal sosial sebagai strategi baru penanggulangan kemiskinan. Penelitian ini bermanfaat untuk acuan dalam merancang kebijakan dan implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi melalui perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif dan modal sosial. Selain itu bermanfaat bagi pengembangan akademik yang berkaitan dengan masalah kemiskinan masyarakat perkebunan kopi dan referensi bagi peneliti lain untuk mendalami lebih lanjut tentang kemiskinan masyarakat perkebunan kopi di Kabupaten Jember. Bagi masyarakat miskin, penelitian ini dapat bermanfaat untuk acuan inspiratif bagi upaya pengembangan kapasitas diri dan memperluas jaringan social untuk meningkatkan martabat kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan. Penelitian tindakan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri, yang mempunyai tujuan untuk

melakukan perbaikan-perbaikan terhadap system, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi. Dalam konteks penelitian ini pendekatan tindakan ditujukan untuk mengevaluasi kebijakan dan tindakan penanggulangan kemiskinan dan mendesain strategi baru penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi yang kemudian disertai dengan rencana tindak yang perlu dilakukan oleh multipihak.

Dalam penelitian tindakan, secara umum siklus penelitian yang akan dilakukan sesuai prosedur atau langkah-langkah : Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan adalah identifikasi masalah, merumuskan masalah, menganalisis masalah dan mencari solusi, membuat rencana tindakan dan pemantauan, mengolah dan menafsirkan data, dan membuat laporan.

Dalam konteks penelitian ini maka tim peneliti akan mengidentifikasi masalah penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi, merumuskan masalah penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan oleh multipihak, menganalisis penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan dan menyodorkan alternative penanggulangan kemiskinan lainnya, membuat rencana tindak untuk didifusikan, dan mengimplementasikan rencana tindak melalui perencanaan partisipatif terhadap penanggulangan kemiskinan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan pengamatan terlibat. Observasi dilakukan pada fenomena kemiskinan dan upaya penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang berasal dari multipihak yang selama ini terlibat dalam penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi dan pengamatan terlibat dilakukan peneliti di mana peneliti akan bertempat tinggal untuk sementara waktu di tempat penduduk sekitar perkebunan kopi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan : (1) menelaah data; (2) mereduksi data; (3) mengkategorikan data; (4) mendisplay data; dan (5) menafsirkan data.

Semua data yang berkaitan dengan kemiskinan, penanggulangan kemiskinan, modal sosial, kegiatan *off farm* yang ada, dan pengembangan kapasitas diri, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, maupun pengamatan terlibat ditelaah melalui interpretasi-interpretasi tertentu

untuk dilakukan langkah selanjutnya. Setelah data yang diperoleh ditelaah, langkah selanjutnya adalah memilih dan memilah data yang berkaitan dengan kemiskinan, penanggulangan kemiskinan, modal sosial, kegiatan *off farm* di sekitar kebun kopi, dan pengembangan kapasitas diri. Data yang tidak relevan dibuang agar tidak mengganggu langkah mengkategorikan.

Data kemudian dikategorikan berdasarkan kepentingan peneliti yang mencakup lima aspek (kemiskinan, penanggulangan kemiskinan, modal sosial, kegiatan ekonomi kreatif, pengembangan kapasitas diri). Langkah selanjutnya adalah menafsirkan data yang diperoleh dan didialotikkan dengan berbagai teori yang ada.

Analisis data ini sangat perlu untuk memperoleh gambaran penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi. Melalui analisis data ini kemudian disusun rencana tindak dan implementasi rencana tindak yang sudah disiapkan. Dalam menyusun rencana tindak maupun implementasi rencana tindak penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi dipergunakan metode *Participant Rural Appraisal (PRA)*. Metode ini merupakan metode perencanaan partisipatif yang melibatkan multipihak dan dipergunakan untuk memfasilitasi pandangan mendalam masyarakat terhadap diri sendiri dan kemungkinan-kemungkinannya, dan memungkinkan para anggota untuk menyampaikan gagasan, penemuan mereka dengan cara mereka sendiri yang bervariasi, bermakna, dan dapat dipakai serta realistis (RETA, 2010 :9).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini adalah : (1) berbagi informasi; (2) konsultasi; (3) kolaborasi; (4) persuasi; dan (5) kendali bersama. Para peneliti lebih dulu melakukan tukar berbagai informasi tentang kemiskinan, penanggulangan kemiskinan, dan lainnya yang termasuk dalam focus penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan konsultasi dengan berbagai pihak, mulai dari tetua desa, aparat birokrasi desa, sampai dengan orang-orang miskin tentang apa yang perlu dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan.

Setelah itu peneliti bekerjasama dengan multipihak untuk menyusun rencana tindak penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan. Dengan kerjasama ini diharapkan masyarakat miskin mampu dan mau mengungkapkan pandangannya dan merasa dilibatkan sehingga memperoleh *social efficacy*. Apabila langkah ini belum optimal dilakukan

persuasi oleh peneliti. Terakhir semua yang sudah dirancang, diputuskan, diimplementasikan dengan kendali bersama sehingga diharapkan akan memperoleh hasil yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah Kemiskinan dan Upaya Penanggulangannya

Penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penanggulangan kemiskinan merupakan amanat UUD 1945 yang dituangkan dalam berbagai agenda pembangunan nasional maupun daerah antara lain melalui RPJMN /RPJMD di mana penanggulangan kemiskinan menjadi agenda dan prioritas utama untuk menurunkan angka kemiskinan yang telah menjadi komitmen global dalam *Millenium Development Goals (MDG's)* di tahun 2015 nanti.

Penanggulangan kemiskinan adalah upaya semua pihak (multipihak) untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dan mencegah penduduk tidak miskin menjadi penduduk dalam kategori miskin atau di bawah garis kemiskinan. Masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi di wilayah kabupaten Jember pada umumnya berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Penduduk miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan tidak memiliki akses untuk memanfaatkan sumber-sumber daya dalam memperbaiki kualitas kehidupannya yang lebih bermartabat.

Penyebab kemiskinan pada masyarakat perkebunan kopi di Jember dapat berupa faktor kultural maupun struktural. Dari aspek kultural dapat berupa sikap seseorang/kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh gaya hidup konsumtif, kebiasaan hidup dan sikap budayanya (apatis, pasrah, tidak mempunyai motivasi). Sementara dari aspek struktural dapat berupa struktur sumberdaya tidak merata, kemampuan masyarakat tidak seimbang, ketidaksamaan kesempatan dalam berusaha dan memperoleh pendapatan dari sektor perkebunan kopi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi kemiskinan yang dominan menyertai masyarakat miskin di sekitar perkebunan adalah ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan dalam : (1) memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, papan, pendidikan dan

kesehatan; (2) melakukan kegiatan usaha produktif; (3) menjangkau akses sumberdaya sosial dan ekonomi; (4) menentukan nasibnya sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan, serta sikap apatis dan fatalistik; dan (5) membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah.

Optimalisasi Modal Sosial dan Pendekatan Partisipatif.

Instrumen modal sosial adalah mengacu pada bagian-bagian organisasi sosial – jaringan, norma-norma saling ketergantungan, dan kepercayaan – yang memfasilitasi kerjasama untuk manfaat bersama (Putnam, Robert D, 1999: 3). Dalam modal sosial, keanggotaan dalam berbagai jenis jaringan sosial yang dapat diamati, ditambah dengan “sumber daya moral” yang tidak kelihatan seperti kepercayaan, kerjasama, saling ketergantungan, dukungan, dan arus informasi, peduli dengan dan memperkuat satu sama lain. Secara bersama-sama, bagian-bagian yang membentuk modal sosial ini akan mendukung stabilitas sosial dan vitalitas ekonomi berkesinambungan.

Dalam kehidupan kemasyarakatan, juga pada masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi, berbagai jaringan terdapat di dalam masyarakat, menjangkau ke luar (secara horisontal) ke kelompok-kelompok lain, dan menghubungkan orang (secara vertikal) ke orang-orang lain yang berwenang. Hubungan-hubungan ini masing-masing disebut sebagai tindakan untuk mengikat, menjembatani, dan mengkaitkan modal sosial. Orang-orang miskin di daerah perkebunan kopi mengandalkan asset-aset seperti itu (modal sosial) sebagai penghubung (*channeling*) kepada orang-orang seperti yang membantu mereka, misalnya pada saat mereka sakit atau membutuhkan pengasuh anak-anak (modal sosial yang mengikat).

Mereka mengandalkan hubungan dengan orang di luar kelompok sendiri yang dapat membantu mereka, misalnya individu-individu di bidang kerja sektor perkebunan kopi terkait dengan tempat-tempat kerja lain di luar perkebunan kopi (modal sosial yang menjembatani); dan hubungan dengan orang yang berada pada posisi yang mempunyai kekuatan politik atau keuangan untuk mendapatkan kesempatan dan mobilitas baik vertikal maupun horizontal (modal sosial yang mengkaitkan). Menurut Narayan Deepa (1997:22), semua orang mengandalkan

hubungan dengan orang lain yang mereka percayai untuk dapat maju, tetapi bagi orang-orang miskin mungkin lebih mengandalkan modal sosial daripada pendidikan untuk bertahan hidup.

Karena orang-orang miskin begitu mengandalkan jaringan sosial, maka pengembangan modal sosial sangat menentukan untuk membantu orang-orang miskin melakukan transisi sosial, ekonomi, dan kultural yang perlu untuk “mengembangkan kapasitas diri”. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan tidak hanya sekedar meningkatkan mutu prasarana, akses, pemberian bantuan material yang sifatnya sesaat, dan pelayanan bagi orang-orang miskin.

Dalam perspektif teoritik, modal sosial dapat ditingkatkan apabila terdapat lingkungan belajar yang partisipatif atau ditingkatkan apabila pendekatan partisipatif dimasukkan secara sistematis dalam seluruh tahapan penanggulangan kemiskinan, dari konseptualisasi melalui pelaksanaan sampai ke evaluasi. James Coleman (2000 :34), mengatakan apabila pendekatan partisipatif ini dilakukan disertai adanya kepercayaan diantara anggota kelompok atau jaringan sosial, atau apabila kelompok-kelompok dan jaringan sosial yang berbeda dapat bersatu untuk bekerja sama dan saling mendukung, orang-orang miskin akan mampu mencapai lebih dalam banyak hal, termasuk mampu dalam menanggulangi kemiskinan yang dialaminya.

Menurut Thomas Carroll (2001:56), kedalaman pendekatan partisipatif dan partisipasi maksimal akan tercapai apabila terdapat tindakan pemberdayaan (*empowering*) atau kendali bersama. Masyarakat mengembangkan rencana tindakan dan mengelola kegiatan mereka sendiri berdasarkan prioritas dan gagasan mereka sendiri. Dalam konteks penanggulangan kemiskinan, mereka harus diberikan ruang dan peluang untuk mengembangkan rencana tindak penanggulangan kemiskinan dan mengelola berbagai kegiatan mereka sendiri berdasarkan prioritas dan gagasan mereka sendiri yang dapat mengurangi kemiskinan yang dialaminya.

Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Perkebunan Kopi

Konsep ekonomi kreatif berkembang sebagai antithesis terhadap konsep ekonomi *mainstream*. Ekonomi kreatif merupakan kegiatan produksi dan reproduksi barang dan jasa yang berada di luar kegiatan ekonomi utama yang dihasilkan dari proses berfikir kreatif. Dalam bahasa yang sederhana ekonomi

kreatif adalah kegiatan produksi dan distribusi "sampingan" di luar mata pencaharian utama.

Pada tata kehidupan masyarakat miskin, ekonomi kreatif merupakan pilihan rasional yang harus dilakukan di tengah keterbatasan daya topang ekonomi utama yang dimilikinya. Kondisi daya topang ekonomi utama yang tidak mampu memberikan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat miskin, memaksa masyarakat miskin "keluar" dari perangkap kemiskinan melalui berbagai cara, diantaranya berjuang di luar ekonomi utama (strategi survival).

Dalam menggeluti ekonomi kreatif, masyarakat miskin biasanya tidak saja menyediakan tenaga kerja keluarga yang dapat dimobilisasikan, tetapi juga menyediakan waktu di luar kegiatan ekonomi utamanya. Dalam menggeluti ekonomi kreatif, masyarakat miskin seringkali juga menyediakan curahan kerja yang lebih panjang ketimbang curahan kerja yang disediakan untuk ekonomi utama.

Wujud pengembangan ekonomi kreatif di perkebunan kopi pada umumnya berada pada kegiatan ekonomi *off farm* yang umumnya dapat dimasuki oleh masyarakat miskin. Yang termasuk kegiatan ekonomi kreatif perkebunan, adalah kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian dan perkebunan (*off farm*) seperti industri rumahan, kuliner, pariwisata perkebunan, pengolahan limbah lingkungan untuk dijadikan produk barang laku jual, dan lainnya.

Dalam konteks perkebunan kopi, ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan antara lain wisata kebun kopi, warung-warung kopi, pengolahan limbah buah kopi, kerajinan kayu kopi, kuliner pendukung wisata kebun kopi, atau souvenir-souvenir untuk mendukung wisata kopi. Di luar pengembangan ekonomi kreatif berbasis produk kopi, dapat pula dikembangkan usaha-usaha ekonomi produktif lain yang terorganisasi dalam suatu paguyuban usaha bersama atau ekonomi produktif yang diusahakan oleh individu-individu.

Dalam teori pengembangan ekonomi lokal (*local economic development*) yang dikembangkan A.H.J. Helming (2005:27) dikatakan bahwa pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kreatif bagi masyarakat merupakan pilihan kebijakan yang perlu diputuskan untuk membantu masyarakat menanggulangi kemiskinan yang dialaminya. Istilah lokal dalam pengertian ekonomi local tidak menunjuk suatu wilayah batasan administratif, tetapi lebih

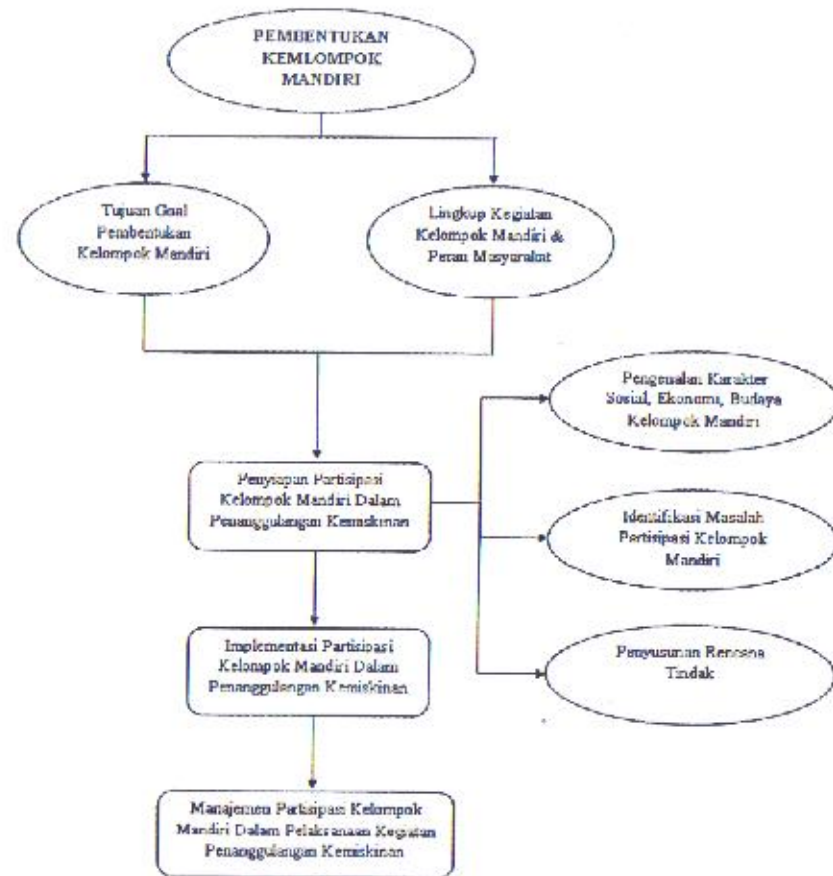
pada peningkatan kandungan komponen lokal maupun optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lokal.

Fasilitasi Pembentukan Kelompok Mandiri

Potensi masyarakat di sekitar perkebunan kopi yang sangat besar di Jember belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian pemberdayaan masyarakat di sekitar perkebunan kopi melalui pendekatan modal sosial dan perencanaan partisipatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin yang tinggal di sekitar perkebunan.

Dalam implementasinya pembentukan kelompok didahului dengan mengundang masyarakat untuk membentuk kelompok-kelompok mandiri. Pembentukan kelompok-kelompok mandiri masyarakat ini dibantu oleh tim peneliti dan disesuaikan dengan masing-masing "kapasitas diri" yang dimungkinkan untuk dikembangkan. Langkah-langkah fasilitasi pembentukan kelompok mandiri dan peran serta partisipasi kelompok mandiri dalam penanggulangan kemiskinan dapat digambarkan dalam halaman berikut.

PENYIAPAN PERAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KELOMPOK MANDIRI



Pembentukan kelompok-kelompok mandiri pada masyarakat di sekitar perkebunan kopi untuk mengelola ekonomi kreatif mampu mengangkat derajat kehidupan masyarakat yang berkecukupan secara ekonomi. Dengan dibentuknya kelompok-kelompok mandiri, masing-masing kelompok mengembangkan potensi ekonominya yang berbeda satu sama lain sehingga usaha ekonomi kreatif yang dilakukan oleh kelompok mandiri dapat saling komplementer.

Pada umumnya kelompok-kelompok mandiri ini mendirikan usaha-usaha ekonomi kreatif yang lebih ditujukan pada pengembangan ekonomi yang berbasis *off farm*, seperti usaha kedai kopi yang menyediakan minuman kopi panas untuk pengunjung perkebunan, usaha warung makan khas Jember, dan lainnya.

Berbagai upaya kelompok mandiri dalam mendirikan berbagai usaha-usaha ekonomi ternyata dapat meningkatkan kesejahteraan mereka, dan yang terpenting mereka bertanggung jawab terhadap usaha yang dikembangkan yang pada akhirnya mampu secara mandiri menanggulangi kemiskinan yang selama ini dialami.

Dalam kelompok mandiri dibcrikan pelatihan-pelatihan pengimplectasian dan pendampingan kegiatan yang mampu digunakan masyarakat, berupa: (1) pengolahan kulit buah kopi menjadi pakan ternak; (2) pemanfaatan batang pohon kopi yang kurang produktif menjadi arang; (3) pengolahan kulit kopi sebagai pupuk organik; (4) pengolahan kopi sebagai campuran pembuatan kerupuk; dan (5) pemanfaatan pohon kopi sebagai tempat lebah dan penghasil madu beraromakan kopi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Realitas penduduk miskin di sekitar perkebunan dan kehutanan terjadi di sekitar perkebunan kopi yang sebagian besar dimiliki oleh Perusahaan Terbatas Perkebunan (PTP). Penduduk miskin di sekitar perkebunan kopi di Jember tersebar di Kecamatan Panti, Kecamatan Mayang, Kecamatan Jelbug, Kecamatan Arjasa, Kecamatan Silo, dan Kecamatan Sumber Baru. Pengembangan kapasitas diri melalui optimalisasi pemanfaatan modal sosial dan perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif bagi masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi untuk menanggulangi kemiskinan sudah dilakukan, namun hasilnya belum optimal. Dalam menyusun rencana tindak maupun implementasi rencana tindak penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi dipergukan metode Participant Rural Appraisal (PRA). Metode ini merupakan metode perencanaan partisipatif yang melibatkan multipihak dan dipergunakan untuk memfasilitasi pandangan mendalam

masyarakat terhadap diri sendiri dan kemungkinan-kemungkinannya, dan memungkinkan para anggota untuk menyampaikan gagasan, penemuan mereka dengan cara mereka sendiri yang bervariasi, bermakna, dan dapat dipakai serta realistis.

Saran

Menindaklanjuti hasil penelitian ini adapun saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain perlu dukungan pihak Pemerintah kabupaten Jember, PTP dan PDP dalam pemberdayaan masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Kabupaten Jember. Pada masyarakat sendiri perlu munculnya kesadaran dan inisiatif masyarakat miskin untuk memperbaiki kesejahteraan hidupnya. Perlunya penyusunan rencana evaluasi kebijakan penanggulangan kemiskinan pada masyarakat sekitar perkebunan kopi dan pembuatan rencana desain penanggulangan kemiskinan yang melibatkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito Abimanyu, 2010, *Pengembangan Ekonomi Lokal*, makalah, UGM, Yogyakarta.
- Asian Development Bank, 2010, *Regional Technical Assistance (RETA)*, 2010, Manila.
- Badan Pusat Statistik, 2010, *Jember Dalam Angka*, Jember.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2010, *Panduan Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta.
- Badarudin, Rudi. 2010. *Pengembangan Perekonomian Regional*. Yogyakarta: STIE Press.
- Carrol, Thomas. 2001. *Social Capital. Local Capacity. and Poverty Eradicating*. Manila: ADP Press.
- Chambers, Robert . 2000. *Eradicating Poverty : Putting The Last Firsr*. London: Sage Publication.
- Coleman, James. 2000. *The Foundation of Social Theory*. Cambridge: Belknap Press.
- Helming, AHJ. 2005. *Pengembangan Ekonomi Kreatif*. Yogyakarta : UGM.

- Narayan, Deepa. 1997. *Theory of Participacyi*. Bloomfiled: Kumarian Press.
- Nasikun. 2007. *Dinamika Masyarakat Perkebunan*. PAU Studi Sosial. Yogyakarta : UGM.
- Pusat Studi Sosial Undip, 2009, *Kemiskinan Masyarakat Perkebunan di Kabupaten Semarang*, Undip Semarang.
- Pusat Studi Pertanian dan Holtikultura, 2004, *Kopi dan Masyarakat Lampung Barat*, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Putnam, Robert. 1999. *Social Democracy : How To Build*. Princeton : Princeton University Press.
- Suharso, Pudjo. 2004. *Perspektif Sosial Kemiskinan*. Yogyakarta : UGM.
- Woolcock, Michael. 2002. *Social Capital : Local Property*. Manila: ADP Press.